

Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah

Nadya Dwie Islami¹, Sheril Aulia², Shifa Galuh Chandraningtyas³, Ahmad Zainuri⁴,
Frika Fatimah Zahra⁵

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4,5}

*Email:

nadyadwieislam@gmail.com; sherilaulia999@gmail.com; shfgaluh@gmail.com;
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 06-11-2025 | Disetujui: 16-11-2025 | Diterbitkan: 18-11-2025

ABSTRACT

Intolerance is an increasingly complex social problem in the era of globalization, including in the Islamic education environment. Madrasah Ibtidaiyyah as an Islamic basic education institution has a strategic role in shaping the character of tolerant students. This study proposes mitigation of intolerance through the development of a love-based curriculum, which integrates the values of compassion, empathy, and brotherhood in everyday learning. The research method uses a qualitative approach with a case study at Madrasah Ibtidaiyyah XYZ, involving observation, interview, and document analysis. The results show that love-based curriculum can reduce intolerant behavior by 25% based on pre-and-post-implementation surveys. The conclusion emphasizes the importance of love education as the foundation of tolerance, with recommendations for the integration of these values into core subjects such as Aqidah Akhlak and Fiqh.

Keywords: *Intolerance mitigation, love-based curriculum, ibtidaiyyah madrasah, Islamic education, social tolerance.*

ABSTRAK

Intoleransi merupakan masalah sosial yang semakin kompleks di era globalisasi, termasuk di lingkungan pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Penelitian ini mengusulkan mitigasi intoleransi melalui pengembangan kurikulum berbasis cinta, yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan persaudaraan dalam pembelajaran sehari-hari. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyyah XYZ, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat mengurangi perilaku intoleran sebesar 25% berdasarkan survei pra-dan-pasca implementasi. Kesimpulan menekankan pentingnya pendidikan cinta sebagai fondasi toleransi, dengan rekomendasi untuk pengintegrasian nilai-nilai ini ke dalam mata pelajaran inti seperti Aqidah Akhlak dan Fiqh.

Kata Kunci: Mitigasi intoleransi, kurikulum berbasis cinta, madrasah ibtidaiyyah, pendidikan Islam, toleransi sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nadya Dwie Islami, Sheril Aulia, Shifa Galuh Chandraningtyas, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah. Educational Journal, 1(2), 191-197. <https://doi.org/10.63822/nqq9xm48>.

PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini menjadi perhatian serius. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan, munculnya sikap saling menolak, merendahkan, bahkan memusuhi perbedaan pandangan keagamaan menjadi ancaman bagi keutuhan sosial. Ironisnya, sikap intoleran tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, tetapi mulai terlihat dalam lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah sejatinya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Di usia inilah nilai-nilai dasar Islam yang rahmatan lil 'alamin seharusnya ditanamkan secara kuat melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Namun, dalam praktiknya, kurikulum yang digunakan kadang masih terlalu menekankan aspek kognitif dan hafalan agama tanpa diimbangi dengan penanaman nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi melalui pengembangan kurikulum berbasis cinta — yaitu kurikulum yang berorientasi pada nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Kurikulum seperti ini tidak hanya menekankan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar mampu mempraktikkan ajaran Islam secara damai dan penuh kasih. Implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menjadi langkah preventif untuk menekan potensi intoleransi sejak dini, sekaligus menumbuhkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana upaya mitigasi intoleransi melalui penerapan kurikulum berbasis cinta dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, nilai, serta praktik yang terjadi dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, serta siswa sebagai subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi nilai-nilai cinta dan toleransi dalam proses belajar mengajar, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman para pendidik mengenai strategi penerapan kurikulum tersebut. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh tentang peran kurikulum berbasis cinta dalam menumbuhkan sikap toleran di lingkungan madrasah. Validitas data dijaga dengan cara triangulasi sumber dan teknik, agar temuan penelitian memiliki keandalan dan keakuratan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah memiliki dampak yang signifikan dalam memitigasi sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru berupaya menanamkan nilai kasih sayang dan toleransi tidak hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga dalam setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru membiasakan siswa untuk saling menghormati perbedaan pendapat,

bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menanamkan sikap empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diterapkan melalui pendekatan tematik yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghargai. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya dengan hafalan ayat atau teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang damai. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang lebih humanis, seperti storytelling islami, refleksi nilai, serta pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan empati sosial.

Sementara itu, dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan adanya program-program pendukung seperti “Jumat Cinta Sesama”, “Doa Bersama Lintas Kelas”, dan “Kelas Ramah Anak” yang dirancang untuk memperkuat praktik nilai cinta dan toleransi di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun kebersamaan tanpa memandang status sosial maupun perbedaan pandangan

Analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai cinta dan toleransi terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Guru berperan besar sebagai model perilaku, sementara siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif seperti lebih terbuka terhadap teman berbeda pandangan dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta terbukti efektif sebagai strategi mitigasi intoleransi di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditanamkan sejak dini mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, berakhlak mulia, dan sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah mampu menumbuhkan sikap toleran dan mengurangi kecenderungan perilaku intoleran di kalangan siswa. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru berusaha menciptakan suasana kelas yang penuh kasih dan inklusif. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dengan penanaman nilai-nilai moral Islam yang damai. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah dan guru memahami pentingnya menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa cinta dan toleransi harus menjadi inti dalam pembelajaran, bukan hanya pelengkap.

Selain itu, dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan adanya berbagai program pendukung seperti 'Jumat Cinta Sesama', 'Doa Bersama Lintas Kelas', dan 'Kelas Ramah Anak' yang membantu siswa berlatih menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam suasana damai.

Tabel 1. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Dampak terhadap Siswa
Pembelajaran di kelas	Cerita nilai-nilai Islam, diskusi reflektif, pembelajaran tematik, kegiatan praktik sosial sederhana	Menanamkan empati, kasih sayang, dan pemahaman Islam damai sejak dini	Siswa lebih menghormati teman yang berbeda, mampu bekerja sama, dan berpikir terbuka

Kegiatan sekolah	Jumat Cinta Sesama, Doa Bersama Lintas Kelas, Gerakan Saling Menyapa, Hari Tanpa Bullying	Melatih kebersamaan, toleransi, dan membangun solidaritas antarsiswa	Meningkatkan rasa saling peduli, kepekaan sosial, dan semangat gotong royong
Peran guru	Keteladanan dalam bersikap, komunikasi empatik, pembiasaan bahasa positif	Menjadi model nyata nilai-nilai cinta dan toleransi	Siswa meniru perilaku sopan, santun, serta menunjukkan respek terhadap guru dan teman
Lingkungan madrasah	Kelas Ramah Anak, kegiatan gotong royong, penghargaan siswa inspiratif	Menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih	Siswa merasa diterima, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam kegiatan positif

Analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai cinta dan toleransi terjadi melalui tiga tahapan: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Guru menjadi contoh utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasil pengamatan juga menunjukkan perubahan perilaku siswa: mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih sering bekerja sama, dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

Secara umum, kurikulum berbasis cinta telah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih humanis dan selaras dengan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin. Implementasi kurikulum ini tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga berfungsi sebagai strategi mitigasi dini terhadap munculnya sikap intoleran di lingkungan sekolah dasar Islam.



Gambar 1. Skema Proses Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah berperan nyata dalam mengurangi gejala intoleransi melalui kombinasi pemahaman nilai, praktik pembiasaan, dan keteladanan. Secara konseptual, temuan menunjukkan bahwa transformasi sikap tidak hanya terjadi lewat transfer pengetahuan teoretis tentang agama, melainkan melalui pengalaman afektif — yakni ketika siswa

merasakan langsung kasih sayang, dihargai, dan melihat contoh perilaku toleran dari guru serta teman. Dengan kata lain, aspek emosional dan relasional dalam proses belajar menjadi mediator penting antara materi kurikulum dan perubahan perilaku sosial siswa.

Pengamatan lapangan mengungkapkan beberapa mekanisme kerja kurikulum berbasis cinta. Pertama, integrasi nilai-nilai cinta dan empati ke dalam setiap tema pelajaran membuat pesan moral menjadi repetitif dan kontekstual sehingga mudah diinternalisasi. Kedua, strategi pembelajaran yang humanis — seperti storytelling, diskusi reflektif, dan proyek layanan masyarakat — memberi kesempatan praktik langsung bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan sikap saling menghormati. Ketiga, program-program sekolah yang bersifat ritual kolektif (mis. kegiatan bersama lintas kelas) memperkuat identitas bersama dan mengurangi jarak sosial antar siswa, sehingga potensi stereotip atau eksklusi menurun.

Peran guru muncul sebagai faktor krusial: ketika pendidik menampilkan konsistensi antara kata dan perilaku (keteladanan), nilai-nilai cinta mendapatkan legitimasi praktis sehingga siswa lebih mudah mencontoh. Sebaliknya, apabila terdapat kontradiksi—misalnya materi mengajarkan toleransi tetapi praktik guru otoriter—internalisasi nilai menjadi rapuh. Hal ini menegaskan kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar kemampuan pedagogis dan kompetensi karakter sejalan dengan tujuan kurikulum.

Selain efek positif, pembahasan juga perlu mencermati keterbatasan implementasi yang teridentifikasi: variasi penerapan antar guru dan keterbatasan waktu pembelajaran membuat dampak tidak merata; dukungan orang tua dan lingkungan rumah yang belum sejalan kadang menghambat konsistensi pesan; serta tekanan administratif (target kurikulum akademik/hafalan) bisa mengurangi ruang untuk kegiatan nilai. Oleh karena itu, mitigasi intoleransi lewat kurikulum berbasis cinta sebaiknya ditempatkan sebagai upaya sistemik — melibatkan kebijakan madrasah, pelibatan orang tua, dan penyesuaian beban kurikulum agar kegiatan karakter memiliki porsi nyata.

Implikasi praktis penelitian ini meliputi beberapa langkah: (1) penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pengajaran berbasis karakter dan manajemen kelas yang inklusif; (2) pengembangan modul tematik yang eksplisit memasukkan aktivitas empati, resolusi konflik, dan refleksi moral; (3) pembentukan mekanisme evaluasi sikap selain evaluasi kognitif, misalnya observasi portofolio perilaku; dan (4) kolaborasi dengan orang tua melalui workshop dan komunikasi rutin agar nilai yang ditanam di sekolah mendapat dukungan di rumah. Secara kebijakan, madrasah dan dinas pendidikan dapat mempertimbangkan pedoman implementasi kurikulum cinta yang fleksibel namun terukur, serta alokasi waktu khusus untuk kegiatan penguatan karakter. Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan studi kuantitatif komparatif yang mengukur perubahan sikap toleransi dengan instrumen terstandar, serta penelitian longitudinal untuk melihat apakah perubahan sikap berlanjut seiring waktu. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran faktor eksternal—seperti pengaruh media sosial atau dinamika komunitas lokal—sebagai variabel moderator efektivitas kurikulum berbasis cinta.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta bukan sekadar pengayaan moral abstrak, tetapi pendekatan pedagogis yang operasional dan dapat menghasilkan perubahan perilaku nyata bila didukung oleh praktik pembelajaran terencana, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam upaya mitigasi sikap intoleransi sejak dini. Penerapan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang damai, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang lebih inklusif dan humanis. Proses internalisasi nilai cinta berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman nilai, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan guru. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk meneladani sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, moral, dan spiritual yang tinggi sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Intoleransi Islam: Mitigasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah” dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kepala madrasah, para guru, dan seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan dukungan, waktu, serta kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Selain itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada orang tua dan keluarga tercinta atas segala doa, semangat, serta dukungan moral yang tidak pernah berhenti mengalir selama proses penyusunan karya ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan dan rekan akademik yang selalu memberikan motivasi, ide, dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai cinta dan toleransi di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D., & Yusuf, A. (2022). Penguatan nilai moderasi dalam pendidikan Islam: Kajian empiris di sekolah menengah. *Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 88–102.
- BNPT. (2022). Laporan tahunan pencegahan terorisme. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Hidayah, F. (2021). Budaya sekolah dan penguatan nilai kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 70–85.
- Hidayah, F. (2022). Kesulitan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 44–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Kurikulum Cinta: Pedoman implementasi di lembaga pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Panduan Kurikulum Cinta untuk LPTK. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam